



**Jurnal BADATI**

**Vol 8 No 1 April 2023**

**P-ISSN : 1907 – 5340**

**E-ISSN : 2722 - 3248**

**Hal. : 96-112**

---

**Peran *Social Capital* dan Nilai-Nilai Lokal  
Dalam Reintegrasi Sosial Pascakonflik di Maluku  
(Studi di Siri Sori dan Siri Sori Amalatu  
Kecamatan Saparua – Kabupaten Maluku Tengah)**

**Eko Basuki<sup>1</sup>, Korneles Balak<sup>2</sup> Nikel Nunuhuwa<sup>3</sup>, Juvita Diana  
Feninlambir<sup>4</sup>, Heril Lekipera<sup>5</sup>, Petrus Parety<sup>6</sup>, Kerotan Dwijangge<sup>7</sup>**

**<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia  
Maluku**

**email : [ekobasuki975@gmail.com](mailto:ekobasuki975@gmail.com)**

**<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia  
Maluku**

**email : [balakkorneles@gmail.com](mailto:balakkorneles@gmail.com)**

*Abstract*

*The Siri Sori and Siri Sori Amalatu communities are indigenous peoples. The community experienced conflict in 2000 which resulted in the destruction of buildings such as people's houses, churches, schools, village government, baileo (custom home), and the deaths of the two conflicting communities. The social reintegration experienced by the Siri Sori and Siri Sori Amalatu people was chosen by researchers to be the object of research. This study uses a qualitative approach which is intended to understand and/or explore the phenomenon of post-conflict social reintegration in the Siri Sori and Siri Sori Amalatu communities. The purpose of this research is to obtain a conflict resolution model that can be used to assist communities and local governments (provinces, districts/cities) in Maluku in dealing with conflict resolution, especially local conflicts experienced by indigenous peoples in Maluku. In the social reintegration process, it turns out that social capital, local values, agent-structure, and the involvement of third parties have a very important role.*

*Keywords: Social Reintegration; Indigenous Peoples*

### **Abstrak**

*Masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu adalah masyarakat adat. Masyarakat tersebut mengalami konflik pada tahun 2000 yang mengakibatkan hancurnya banyak bangunan seperti rumah penduduk, gereja, sekolah, kantor pemerintahan desa, baileo (rumah adat), dan meninggalnya beberapa anggota masyarakat dari pihak yang bertikai. Reintegrasi sosial yang dialami masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu dipilih oleh peneliti untuk dijadikan objek penelitian. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami dan/atau menggali fenomena reintegrasi sosial pascakonflik pada masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan model penyelesaian konflik yang dapat digunakan untuk membantu masyarakat dan pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) di Maluku dalam menangani penyelesaian konflik, khususnya konflik lokal yang dialami oleh masyarakat adat di Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses reintegrasi sosial ternyata modal sosial, nilai-nilai lokal, struktur – agen, dan keterlibatan pihak ketiga memiliki peran yang sangat penting.*

*Kata Kunci: Reintegrasi Sosial; Masyarakat Adat*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu yang awalnya hidup dalam kedamaian, mendadak porak poranda akibat konflik berdarah di Maluku pada tahun 1999 yang mengakibatkan permukiman warga Siri Sori Amalatu terbakar dan hancur. Pada tahun 2005, masyarakat Siri Sori Amalatu secara perlahan kembali ke negerinya dan hidup berdampingan lagi dengan warga Siri Sori hingga sekarang.

Penelitian konflik masyarakat adat di Maluku umumnya meneliti tentang penyebab atau akar konflik, tetapi menggali model resolusi konflik yang berasal dari masyarakat adat relatif belum banyak dilakukan. Penelitian ini memfokuskan pemahaman terhadap bagaimana peran *social capital* dan nilai-nilai lokal yang terdapat pada masyarakat adat mendukung terjadinya proses reintegrasi sosial pascakonflik untuk menggali model resolusi konflik dari masyarakat tersebut. Reintegrasi sosial antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu yang dimaksudkan di sini adalah mereka kembali hidup berdampingan dalam satu teritorial petuanan adat. Hak petuanan adat di Siri Sori dan Siri Sori Amalatu tidak terbagi berdasarkan batas-batas teritorial desa adat sebagaimana umumnya yang terdapat pada desa-desa adat di Maluku. Pemerintah kedua desa adat dan masyarakatnya hingga sekarang tidak pernah mempermasalahkan lahan yang menjadi hak petuanan adat, baik lahan milik individu maupun pemerintah desa adat. Mereka menegaskan bahwa satu petuanan adat tersebut dihuni oleh dua

komunitas yang berbeda agama (Islam – Kristen), sehingga secara adat tidak ada batas-batas teritorial adat antara Pemerintah Negeri Siri Sori dan Pemerintah Negeri Siri Sori Amalatu. Pengakuan atas kepemilikan bersama tersebut membuat warga dari Siri Sori dan Siri Sori Amalatu tidak pernah terlibat konflik tentang hak petuanan adat. Konflik petuanan adat justru terjadi antara mereka dengan warga desa adat lain, yaitu warga desa adat Tuhaha yang secara teritorial adat berbatasan langsung dengan Siri Sori dan Siri Sori Amalatu.

## **METODE**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan kenyataan yang relevan. Denzim dan Lincoln mengatakan bahwa *qualitative research* merupakan penelitian yang mengedepankan serangkaian interpretatif, diperoleh dari pengumpulan data berupa catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo pribadi. Artinya, peneliti berusaha untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang berhasil dipelajari selama proses penelitian berlangsung (John W. Creswell, 2007).

Proses wawancara dan *focus group discussion* dilakukan dengan melibatkan informan kunci (Raja, Sekretaris Negeri, Kepala Saniri Negeri, Kepala Soa, tokoh agama, dan tokoh pemuda) di Siri Sori dan Siri Sori Amalatu. Informan lain adalah terdiri dari orang-orang yang menjadi saksi atas terjadinya konflik dan proses reintegrasi Siri Sori – Siri Sori Amalatu.

## **HASIL**

### **Kerajaan Honimoa dan Terbentuknya Negeri Siri Sori dan Negeri Siri Sori Amalatu**

Awalnya, Siri Sori sebelum menjadi Siri Sori dan Siri Sori Amalatu adalah sebuah kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Honimoa di bagian selatan Pulau Saparua. Meskipun tidak sebesar kerajaan Islam Iha di bagian utara pulau tersebut (sekarang Ihamahu), keberadaan Kerajaan Honimoa mirip dengan Kerajaan Iha, yaitu negeri-negeri (desa adat) yang tersebar di bagian selatan Pulau Saparua menjadi bagian kekuasaan Kerajaan Honimoa.

Pengaruh Kesultanan Ternate dan Tidore pada abad XIV memungkinkan masyarakat Kerajaan Honimoa memeluk agama Islam, dan pada abad XVII

sebagai pengaruh dari Belanda sebagian masyarakatnya memeluk agama Kristen Protestan. Masyarakat Honimoa yang pada akhirnya berubah nama menjadi Siri Sori, sebagian warganya yang beragama Islam pada tahun 1750 mengajukan permohonan kepada Belanda untuk membentuk pemerintahan sendiri. Pada tanggal 17 Oktober 1817 permohonan tersebut diteruskan ke Ambon tetapi ditolak oleh penguasa Belanda. Kemudian pada tahun 1822 permohonan tersebut kembali diajukan, dan pada tahun 1825 permohonan masyarakat Siri Sori yang beragama Islam dikabulkan. Sejak saat itu, Siri Sori terbagi menjadi dua, yakni Negeri Siri Sori Islam dan Negeri Siri Sori Kristen.

Perubahan nama “negeri” menjadi “desa” didasarkan pada Surat Keputusan Gubernur, Kepala Daerah Tingkat I Maluku No. 146/SK/39/89 tertanggal 23 Januari 1989, tentang Penetapan Jumlah Serta Nama Desa dan Kelurahan di Provinsi Maluku. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Maluku tersebut, Negeri Siri Sori Islam menjadi Desa Siri Sori, dan Negeri Siri Sori Kristen menjadi Desa Siri Sori Amalatu.

### **Konflik 1974**

Konflik antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu pernah terjadi pada tahun 1974 yang dipicu oleh persoalan kenakalan remaja. Kisah dari konflik tersebut yang cukup melekat dalam ingatan masyarakat adalah peristiwa penganiayaan terhadap seorang remaja bernama Zakarias Kesaulya. Zakarias Kesaulya yang pada saat konflik 1974 berusia 18 tahun, merupakan salah satu korban penganiayaan akibat dari konflik tersebut. Zakarias Kesaulya menjelaskan bahwa dia tidak tahu tentang konflik yang terjadi antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu. Zakarias Kesaulya dianiaya ketika perjalanan dari Ambon menuju ke Siri Sori Amalatu. Pada saat Zakarias Kesaulya mendarat di pantai perbatasan Siri Sori dan Siri Sori Amalatu, secara tiba-tiba diserang oleh sekelompok pemuda dari Siri Sori. Zakarias Kesaulya sempat melarikan diri karena ditolong oleh seorang yang berusaha melindunginya, tetapi sangat disayangkan bahwa orang yang melindungi Zakarias Kesaulya tersebut harus merengang nyawa akibat luka bacokan yang dilakukan oleh para penganiaya.

Persoalan konflik 1974 tidak berlangsung lama. Raja dan staf pemerintahan serta para tokoh masyarakat dari Siri Sori dan Siri Sori Amalatu melakukan pertemuan sebagai upaya untuk menghentikan konflik. Kemauan baik dari kedua masyarakat tersebut akhirnya membuahkan hasil. Konflik berhasil dihentikan melalui upacara adat memotong ayam jantan putih disertai perjanjian

untuk menghentikan konflik. Pelaksanaan upacara adat tersebut dilakukan di suatu lokasi yang pada masa itu disebut Kampung Kecil (sekarang di depan Puskesmas). Sejak peristiwa pelaksanaan upacara adat perdamaian tersebut, masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu kembali hidup secara rukun dan damai.

### **Konflik 1999**

Konflik Ambon 1999 secara umum berdampak terhadap kerukunan hidup masyarakat di Maluku. Berbagai informasi yang sulit dilacak kebenarannya tentang konflik di Ambon terus dikonsumsi oleh masyarakat dan justru semakin menambah ketegangan hubungan antara masyarakat yang berkonflik. Konflik antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu juga akibat dari berbagai informasi yang sulit dilacak kebenarannya. Awalnya, informasi yang didengar oleh masyarakat di luar Siri Sori dan Siri Sori Amalatu bahwa Siri Sori menyerang Siri Sori Amalatu. Informasi lain yang terdengar justru sebaliknya, yaitu Siri Sori Amalatu yang terlebih dahulu menyerang Siri Sori yang diawali dengan penembakan terhadap *Kapitan* (Panglima Perang) Siri Sori.

Kebenaran informasi tersebut akhirnya diketahui, yaitu ketika konflik di Kota Ambon semakin memanas dan menjatuhkan banyak korban jiwa, situasi di pulau Saparua juga mulai memanas. Akibatnya, banyak warga desa yang beragama Kristen di pulau Saparua mulai berdatangan ke desa Siri Sori Amalatu untuk melakukan penjagaan, karena khawatir bahwa mungkin saja masyarakat Siri Sori menyerang Siri Sori Amalatu. Berkumpunya warga dari luar Siri Sori Amalatu yang berjaga-jaga di wilayah Siri Sori Amalatu justru menambah resah warga Siri Sori. Kondisi keresahan tersebut semakin parah ketika terjadi konflik antara warga Siri Sori dengan warga desa Ulat yang mayoritas penduduknya beragama Kristen pada tanggal 15 Juli 1999 hingga mengakibatkan 6 (enam) orang meninggal dunia.

Ketegangan semakin memuncak di awal tahun 2000 ketika Laskar Jihad memasuki Siri Sori. Kedatangan Laskar Jihad di Siri Sori semakin mendorong masyarakat dari desa-desa di seluruh pulau Saparua berdatangan ke Siri Sori Amalatu untuk mengantisipasi serangan dari Siri Sori terhadap Siri Sori Amalatu.

Kondisi yang aman tapi menegangkan tersebut, pada tanggal 9 September 2000 dicoreng oleh salah satu warga yang berjaga-jaga di Siri Sori Amalatu menembak komandan Laskar Jihad lokal yang saat itu sedang berada di pantai

Siri Sori. Oknum pelaku penembakan tersebut hingga sekarang tidak diketahui identitasnya. Akibat dari meninggalnya komandan Laskar Jihad tersebut adalah menyulut kemarahan warga Siri Sori dan Laskar Jihad yang berada Siri Sori, maupun warga Muslim yang berada di pulau Ambon dan sekitarnya. Sehari setelah peristiwa penembakan tersebut, warga Muslim dari luar pulau Saparua mulai berdatangan menggunakan *speedboat* menuju Siri Sori. Tepat pada 21 September 2000, Siri Sori Amalatu diserang untuk yang pertama kalinya dengan melibatkan Laskar Jihad dan oknum-oknum TNI Angkatan Darat. Merasa belum puas dengan penyerangan pertama, para perusuh kemudian melakukan penyerangan kedua pada 6 – 7 Oktober 2000. Penyerangan kedua tersebut berhasil menghancurkan seluruh rumah penduduk Siri Sori Amalatu, rumah adat (*baileo*), gedung gereja, kantor Pemerintah Siri Sori Amalatu, dan bangunan sekolah.

### **Reintegrasi Sosial Upaya Damai**

Perdamaian antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu diawali dengan acara Halal Bihalal yang dilaksanakan di Siri Sori. Acara tersebut dihadiri oleh Raja, staf pemerintahan negeri, dan sebagian warga Siri Sori Amalatu. Kedatangan mereka adalah untuk memenuhi undangan Pemerintah Negeri Siri Sori sekaligus sebagai upaya untuk kembali bersedia hidup dalam perdamaian. Hasil wawancara dari sejumlah tokoh di Siri Sori dan Siri Sori Amalatu menyebutkan bahwa proses perdamaian tersebut terjadi secara alami tanpa intervensi pihak luar (termasuk Pemerintah Daerah dan Pusat).

Kesadaran tersebut akhirnya melahirkan ide untuk membuat acara ritual adat, yaitu memperingati hubungan *gandong* masyarakat Hutumuri, Tamilouw, Siri Sori dan Siri Sori Amalatu atau disebut *Panas Gandong (Panas Bongso)* yang dilaksanakan di Negeri Hutumuri pada 4 – 9 November 2006. Pelaksanaan acara tersebut hampir batal, karena masyarakat dan Pemerintah Negeri Tamilouw bersikeras menolak kedatangan Siri Sori dalam acara *Panas Gandong*. Masyarakat Tamilouw sebagai saudara tertua (sulung) merasa memiliki hak untuk menerima dan tidak menerima adik-adiknya (Hutumuri, Siri Sori dan Siri Sori Amalatu) dalam satu acara khusus. Persoalan tersebut sempat menegangkan, karena Tamilouw tetap menyalahkan Siri Sori dalam konflik yang terjadi antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu. Menurut masyarakat Tamilouw, kesalahan terbesar Siri Sori adalah mau menerima orang luar (Laskar Jihad) untuk menetap di Siri Sori. Masyarakat Tamilouw berkeyakinan bahwa kalau Laskar

Jihad tidak diterima oleh Siri Sori, pasti konflik tidak pernah terjadi. Penerimaan Laskar Jihad oleh Siri Sori dinilai oleh masyarakat Tamilouw sebagai bentuk ketidakpercayaan Siri Sori terhadap saudara kandungnya sendiri (Siri Sori Amalatu), padahal masyarakat Tamilouw sudah pernah menegaskan bahwa sebagai saudara sekandung harus punya rasa saling percaya dan saling menjaga. Saat masyarakat Tamilouw bersikeras menolak Siri Sori, atas bujukan masyarakat Hutumuri dan Siri Sori Amalatu, akhirnya masyarakat Tamilouw mengizinkan Siri Sori untuk mengikuti acara ritual *Panas Gandong* di Hutumuri.

#### **a. Pembangunan Rumah Penduduk, Rumah Adat (*Baileo*), dan Gedung Gereja di Negeri Siri Sori Amalatu**

Pemerintah Provinsi Maluku memberikan bantuan berupa pembangunan rumah masyarakat Siri Sori Amalatu dengan ukuran 5 x 4,5 meter (tipe 21). Proses pembangunan perumahan tersebut termasuk salah satu faktor pendorong untuk masyarakat Siri Sori Amalatu kembali ke desanya. Rumah adat (*baileo*) sebagai salah satu simbol adatis masyarakat Siri Sori Amalatu juga dibangun berkat kerjasama mereka dengan Universitas Pattimura. Proses pembangunan *baileo* melibatkan masyarakat Tamilouw, Hutumuri, dan Siri Sori. Keterlibatan masyarakat Tamilouw, Hutumuri, dan Siri Sori dalam membangun *baileo* merupakan kewajiban adat, sehingga apabila salah satu dari negeri yang memiliki hubungan *gandong* (Tamilouw, Hutumuri, Siri Sori, dan Siri Sori Amalatu) membangun *baileo* dan gedung peribadatan (masjid dan gereja), maka semua negeri yang memiliki hubungan *gandong* tersebut wajib membantunya.

Pada tahun 2007 pembangunan gedung gereja Siri Sori Amalatu yang hancur mulai dibangun. Pembangunan gedung gereja diawali dengan ritual adat yang menghadirkan Raja dan staf pemerintahan negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Siri Sori. Saat pelaksanaan pembangunan, keempat *gandong* (Hutumuri, Tamilouw, Siri Sori, dan Siri Sori Amalatu) bahu membahu melaksanakan pembangunan gedung gereja.

Proses pembangunan gedung gereja di Siri Sori Amalatu ternyata mendapat dukungan dari berbagai pihak, yaitu Pemerintah Provinsi Maluku, Yayasan Arika Mahina (kerjasama dengan salah satu lembaga swadaya masyarakat di Belanda), dan bantuan pribadi dari berbagai tokoh Islam dan Kristen (termasuk Karel Alberth Ralahalu yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Maluku). Pembangunan gedung gereja yang menelan biaya sekitar 4 (empat) milyar rupiah tersebut akhirnya berhasil diresmikan pada tanggal 23

Desember 2011 oleh Karel Alberth Ralahalu sebagai Gubernur Maluku dan ditahbiskan oleh Pdt. John Ruhulesin sebagai Pimpinan Gereja Protestan Maluku.

### **b. Dampak Konflik Pelauw – Kariuw**

Konflik yang terjadi antara masyarakat Desa Pelauw dan Kariuw di Pulau Haruku – Kabupaten Maluku Tengah pada tanggal 26 Januari 2022 yang menghancurkan 211 buah rumah warga Kariuw dan dua buah gedung gereja ternyata menjadi perhatian masyarakat Siri Sori, Siri Sori Amalatu, Ulath, dan Ouw yang berada di jazirah tenggara Pulau Saparua. Pada bulan Pebruari 2022, Raja, staf pemerintahan negeri, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dari Siri Sori, Siri Sori Amalatu, Ulath, dan Ouw melakukan pertemuan khusus untuk membahas konflik Pelauw – Kariuw. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi agar konflik Pelauw – Kariuw tidak menjalar hingga ke Pulau Saparua.

Belajar dari konflik Siri Sori – Ulath dan Siri Sori – Siri Sori Amalatu pada tahun 2000, masyarakat Siri Sori, Siri Sori Amalatu, Ulath, dan Ouw menyimpulkan bahwa kedua konflik tersebut merupakan rekayasa pihak luar untuk melanggengkan konflik berdarah di Maluku. Berdasarkan kesimpulan tersebut, kemudian masyarakat Siri Sori, Siri Sori Amalatu, Ulath, dan Ouw yang diwakili oleh Raja, staf pemerintahan negeri, tokoh agama, dan tokoh masyarakatnya bersepakat bahwa mereka menolak dengan keras orang dan atau kelompok luar yang datang ke Siri Sori, Siri Sori Amalatu, Ulath, dan Ouw dengan tujuan memprovokasi masyarakat untuk melakukan konflik. Mereka bersepakat pula untuk saling terbuka dan memberitahu apabila ada orang dan atau kelompok luar datang ke desa mereka. Apabila ditemukan hal-hal yang mencurigakan terhadap orang dan atau kelompok luar yang datang, maka masyarakat Siri Sori, Siri Sori Amalatu, Ulath, dan Ouw secara bersama-sama akan mengusir orang dan atau kelompok dari luar tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran *Social Capital* dalam Mendukung Proses Reintegrasi Sosial pada Masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu**

Definisi dan penjelasan apapun tentang *social capital* beserta konsep-konsep yang mendasarinya, menurut Field, tesis sentralnya terdapat di dua kata, yaitu *soal hubungan*. Field mengatakan: “*The theory of social capital is, at heart,*



*most straightforward. Its central thesis can be summed up in two words: relationships matter”* (Field, 2008). Pernyataan Field tersebut didasarkan pada asumsinya, yaitu ternyata ada kesepakatan luas bahwa *social capital* adalah sumber daya yang didasarkan pada hubungan antar-manusia, serta ada jejaring dan norma-norma yang membimbing interaksi mereka (Kilpatrick, Field, dan Falk, 2003).

Fungsi *social capital* secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melakukan kerjasama (Coleman, 1988), berasosiasi (Burt, 1992), dan mempertahankan kesatuan kelompok (Partha dan Ismail, 2009) untuk tujuan kolektif. Fungsi tersebut berpengaruh pada kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan konflik (Aghajanian, 2012), meningkatkan partisipasi masyarakat (Erdogan, 2010), membangun dan memperkuat demokrasi (Paxton, 2002), serta meningkatkan kekuatan solidaritas sosial (Lahusen dan Grasso, 2018) dan integrasi sosial (Cartwright, Sik, dan Svensson, 2008).

Kesepakatan warga Siri Sori Amalatu untuk datang memenuhi undangan warga Siri Sori dalam acara Halal Bihalal pascakonflik merupakan bentuk bagaimana kedua masyarakat berusaha untuk membangun kembali jejaring (*network*) yang sempat hancur karena konflik. Kemauan baik warga Siri Sori Amalatu untuk memenuhi undangan warga Siri Sori dalam acara Halal Bihalal juga menunjukkan adanya *trust* (rasa saling percaya) antara kedua warga bahwa mereka tidak lagi akan saling menyakiti (konflik), sehingga kedatangan warga Siri Sori Amalatu di Siri Sori dalam acara tersebut sangat dijamin keamanannya oleh warga Siri Sori.

Penguatan jejaring dan rasa saling percaya antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu juga ditunjukkan melalui reaksi mereka terhadap konflik Pulauw – Kariuw di Pulau Haruku, yaitu pertemuan empat desa adat (Siri Sori, Siri Sori Amalatu, Ulath, dan Ouw) untuk mengantisipasi jika konflik Pulauw – Kariuw meluas hingga ke Pulau Saparua. Pertemuan tersebut secara garis besar menyepakati bahwa mereka menolak orang dan atau kelompok luar yang datang ke wilayah mereka jika dinilai dapat memprovokasi mereka untuk kembali melakukan konflik. Pertemuan keempat desa adat dalam mengantisipasi meluasnya konflik Pulauw – Kariuw merupakan bentuk penguatan *community resilience* (ketahanan komunitas). *Community resilience* secara umum sering dimaknai sebagai respons adaptif yang muncul dari masyarakat atau komunitas terhadap berbagai ancaman (konflik) maupun bencana dengan memanfaatkan berbagai jaringan dan sumberdaya. Fungsi *social capital* dalam *community resilience*

adalah memperkuat struktur jaringan yang didayagunakan untuk memfasilitasi tindakan dan kepentingan kolektif (Aldrich dan Meyer, 2014).

Meskipun jejaring yang terdapat antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu bersifat *exclusive* (*bonding social capital*), tetapi peristiwa tersebut telah menjadi cikal bakal bagi masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu untuk memperkuat ikatan *exclusive*-nya dalam bentuk yang lebih luas, yaitu melibatkan desa adat Tamilouw dan Hutumuri dalam sebuah acara adat *Panas Bongso* (*Panas Gandong*). Penguatan ikatan *exclusive* dalam bentuk acara adat tersebut dimaknai sebagai reintegrasi sosial pascakonflik masyarakat adat yang memiliki hubungan *gandong* (sekandung atau sedarah). Penguatan jejaring *exclusive* dalam bentuk ritual adat *gandong* juga menekankan kembali adanya norma-norma utama dari hubungan *gandong*, yaitu masyarakat Tamilouw, Hutumuri, Siri Sori, dan Siri Sori Amalatu bersumpah untuk tidak saling menyakiti dan berkewajiban untuk saling tolong.

Norma dalam konteks jejaring antara masyarakat Tamilouw, Hutumuri, Siri Sori, dan Siri Sori Amalatu (*Gandong*) telah menjadi pengikat hubungan antara negeri-negeri tersebut. Norma-norma yang disepakati bersama telah memunculkan kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang terkristal dalam bentuk kepatuhan kolektif (*collective conformity*). Menurut Lawang, dalam konteks *social capital*, norma mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dipelihara dan dipertahankan (Lawang, 2005).

### **Peran Nilai-Nilai Lokal dalam Mendukung Proses Reintegrasi Sosial pada Masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu**

Solidaritas sosial masyarakat Maluku yang bersumber dari konsep hidup “*ale rasa – beta rasa*” sebenarnya merupakan wujud ikatan emosional antarwarga yang dapat dijadikan salah satu contoh bagaimana nilai-nilai lokal dapat membentuk solidaritas sosial untuk tujuan dan kepentingan kolektif. Adam Smith menjelaskan bahwa manusia mengakui tindakan-tindakan dan sikap-sikap orang-orang lain ketika mereka membayangkan diri mereka sendiri di dalam situasi orang lain itu, perasaan-perasaan simpati mereka sesuai dengan perasaan-perasaan yang sebenarnya mendorong orang itu (Campbell, 1994).

Parsons mengakui, masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup dapat menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan. Durkheim

menjelaskan bahwa saling ketergantungan fungsional itu sebagai satu dari dua dasar alternatif untuk integrasi sosial. Dasar yang lain adalah kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang kuat, atau komitmen bersama terhadap nilai dan norma bersama (Johnson, 1990).

“*Ale rasa beta rasa*” dalam konsep hidup masyarakat yang berada di pulau Seram, pulau Ambon, dan kepulauan Lease merupakan *collective conscience* yang melekat pada masyarakat tersebut dan menjadi tradisi emosional pengikat antarwarganya. Konsep hidup “*ale rasa beta rasa*” bermakna positif jika didayagunakan untuk saling tolong dalam kerangka solidaritas sosial, tetapi konsep hidup “*ale rasa beta rasa*” juga memiliki sisi negatif, yaitu ketika terjadi konflik antarindividu, konflik tersebut secara cepat dapat berubah menjadi konflik komunal. Tradisi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok (Sztompka, P., 2007).

Institusi *gandong* sebagaimana yang terbentuk dalam hubungan genealogis antara masyarakat adat Tamilouw, Hutumuri, Siri Sori, dan Siri Sori Amalatu adalah bentuk solidaritas sosial yang berasal dari tradisi nilai dan norma yang dilembagakan (diinstitutionalisasi) dengan tujuan untuk memperkuat hubungan anggota masyarakat di dalam satu komunitas. *Social capital* dalam konteks pelebagaan nilai-nilai *gandong* berfungsi sebagai pendorong dan pemelihara kualitas interaksi sosial yang menjembatani terjadinya solidaritas sosial. Farr dan Kapucu sepakat bahwa konsep *social capital* tidak hanya digunakan untuk tujuan ekonomi, tetapi juga penting digunakan untuk meningkatkan kualitas pertalian antarwarga dan partisipasi warga (*civic engagement*) (Farr, 2004, Kapucu, 2011).

### **Model Resolusi Konflik Masyarakat Adat di Siri Sori dan Siri Sori Amalatu**

Pariela menyatakan, meskipun faktor-faktor penyebab suatu konflik sosial dapat diidentifikasi, namun umumnya diyakini bahwa tidak ada faktor tunggal, baik dalam kategori *underlying causes* (penyebab utama) maupun *proximate causes* (penyebab pemicu) yang melatarbelakangi suatu konflik sosial (Pariela, 2008). Persoalan tersebut dapat dipahami mengingat fenomena konflik umumnya berdimensi jamak. Konflik yang berskala besar (seperti konflik Maluku 1999), kadangkala dipicu oleh persoalan konflik antarindividu dan persoalan yang sepele (Gupte, 2012, Turner, 1998).

Pemahaman masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu bahwa terjadinya konflik antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu merupakan hasil rekayasa pihak luar telah menjadi kekuatan tersendiri bagi kedua masyarakat tersebut untuk kembali hidup berdampingan secara damai. Pemahaman tersebut juga menumbuhkan rasa saling percaya antara kedua masyarakat sehingga dapat membentuk kembali jejaring yang sempat putus atau rusak karena konflik. Fenomena lain yang cukup menarik dari tragedi konflik antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu adalah tidak adanya konflik yang memperebutkan sumber daya, khususnya sumber daya alam (seperti lahan, perbatasan teritorial desa adat, dati, dan dusun) sebagaimana yang umum terjadi pada masyarakat adat di Maluku (seperti konflik Pelauw – Kariuw di Pulau Haruku dan Porto – Haria di Pulau Saparua). Fenomena tersebut semakin memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa konflik Siri Sori dan Siri Sori Amalatu adalah murni rekayasa pihak luar sehingga konflik yang terjadi tidak bertahan lama dan lebih mudah diselesaikan, karena secara teoritis (sosiologis), konflik umumnya selalu dipicu oleh perebutan sumber daya (seperti sumber daya alam, ekonomi, politik, dan sebagainya).

Mencermati pemahaman masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu tentang konflik yang mereka alami, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa terdapat peran agen (aktor) yang memiliki kemampuan memprovokasi dan memobilisasi massa, serta struktur sosial dalam bentuk solidaritas keagamaan (*in group*) yang semakin menguat sebagai akibat terjadinya konflik dari masyarakat yang kebetulan berbeda agama (Islam – Kristen). Fenomena tersebut terlihat jelas bahwa identitas keagamaan dijadikan salah satu alat pengidentifikasian antara *in group* dan *out group*.

Reintegrasi sosial yang terjadi antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu pascakonflik Maluku 1999 menginspirasi bahwa terdapat 4 (empat) elemen penting yang berperan besar dalam proses perdamaian, yaitu: (1) *social capital* (jejaring, rasa saling percaya, dan norma-norma), (2) nilai-nilai lokal (*gandong*), (3) pelibatan pihak ketiga (Pemerintah, TNI dan Polri, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga non pemerintah), dan (4) agen – struktur. Robert M.Z. Lawang menekankan bahwa proses perdamaian atas peristiwa konflik berdarah di Maluku tahun 1999 dalam konteks *social capital* tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan *bonding social capital* (seperti nilai-nilai lokal *pela* dan *gandong*), tetapi juga perlu penguatan *bridging social capital* (pelibatan pihak ketiga seperti pemerintah, TNI/Polri, dan lain-lain) (Lawang, 2005). Kolaborasi agen – struktur seperti keterlibatan individu dan atau tokoh masyarakat lokal

(agen) serta kekuatan struktur dalam bentuk konformitas terhadap moral dan logika (Durkheim, E., 1965) maupun mobilisasi kekuasaan dengan menggunakan fasilitas organisasi (Giddens, A., 1997), juga berperan penting dalam proses terjadinya reintegrasi sosial Siri Sori – Siri Sori Amalatu.

*Social capital*, nilai-nilai lokal, pelibatan pihak ketiga, dan peran agen – struktur merupakan elemen-elemen resolusi konflik yang dapat dikolaborasikan menjadi sumber daya resolusi konflik dalam konteks pembangunan perdamaian terhadap konflik yang terjadi pada masyarakat adat di Maluku. Resolusi konflik berdasarkan definisi dari para ahli, secara teoritis memiliki substansi yang sama, yaitu sebuah metode atau pendekatan penyelesaian konflik yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian. Hasil penelitian ini berhasil menggali model resolusi konflik yang berasal dari masyarakat adat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu. Meskipun model tersebut tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, tetapi setidaknya dapat menjadi tambahan referensi dalam upaya penanganan konflik masyarakat adat di Maluku. Model resolusi konflik masyarakat adat di Siri Sori dan Siri Sori Amalatu digambarkan sebagai berikut:

### Model Resolusi Konflik Masyarakat Adat Siri Sori – Siri Sori Amalatu



### KESIMPULAN

Masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu menyadari bahwa konflik yang terjadi antara Siri Sori dan Siri Sori Amalatu pada awal tahun 2000 merupakan hasil rekayasa pihak luar. Kesimpulan tersebut berasal dari analisa tentang mobilisasi massa dari luar yang diarahkan untuk menempati wilayah Siri

Sori (Laskar Jihad dan masyarakat Muslim dari luar) dan Siri Sori Amalatu (masyarakat Kristen dari desa-desa di Pulau Saparua) dengan hembusan isu bahwa masyarakat Siri Sori Amalatu akan menyerang Siri Sori dan masyarakat Siri Sori akan menyerang Siri Sori Amalatu. Isu penyerangan tersebut ternyata tidak pernah diakui oleh masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu. Terlihat jelas bahwa terdapat aktor (agen) yang berperan menyebarkan isu dan memobilisasi massa ke Siri Sori – Siri Sori Amalatu dan didukung kekuatan struktur dalam bentuk ikatan emosional keagamaan.

Keyakinan tentang konflik antara masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu sebagai hasil rekayasa pihak luar juga didukung oleh tidak adanya sejarah konflik yang memperebutkan sumber daya, khususnya sumber daya alam (seperti lahan, perbatasan teritorial negeri, dati, dan dusun) sebagaimana yang terjadi pada masyarakat adat di Maluku secara umum, sehingga konflik yang terjadi tidak bertahan lama dan masyarakat dengan mudah dapat kembali hidup berdampingan secara damai. Faktor lain yang memudahkan terjadinya proses reintegrasi sosial pada masyarakat Siri Sori dan Siri Sori Amalatu adalah adanya penguatan *social capital*, penguatan nilai-nilai lokal (*gandong*), keterlibatan pihak ketiga (Pemerintah, TNI dan Polri, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga non pemerintah), dan kolaborasi peran agen – struktur. *Social capital*, nilai-nilai lokal, keterlibatan pihak ketiga, dan kolaborasi agen – struktur dalam fenomena reintegrasi sosial Siri Sori – Siri Sori Amalatu dapat dipandang sebagai sumber daya resolusi konflik (*conflict resolution resources*).

## REFERENSI

- Adam, Jeroen. (2010). *How Ordinary Folk Became Involved in the Ambonese Conflict (Understanding Private Opportunities During Communal Violence)*, *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Vol. 166, No. 1, ISSN: 0006-2294.
- Aghajanian, A. (2012). *Social Capital and Conflict, Training and Mobility Network Economic Analysis of Conflict (TAMNEAC)*, University of Sussex.
- Aldrich, D.P., & Meyer, M.A. (2014). *Social Capital and Community Resilience*, American Behavioral Scientist, Publishedby: SAGE Publications.

- Beckmann, Franz von Benda. (2005). *Pak Dusa's Law: Thoughts on Law, Legal Knowledge and Power*, The Journal of Transdisciplinary Environmental Studies Vol. 4, No. 2, ISSN 1602-2297.
- Burt, R.S. (1992). *Excerpt from The Social Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*, Cambridge and London: Harvard University.
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial*, Kanisius, Yogyakarta.
- Cartwright, A., Sik, E., & Svensson, S. (2008). *Social Capital and the Integration of Minorities and Immigrants in Hungary*, Central European University, Budapest.
- Coleman, J.S. (1998). *Social Capital in the Creation of Human Capital*, Source: The American Journal of Sociology, Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure, pp. S95-S120, Publishes by: The University of Chicago Press.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*, SAGE Publications, California.
- Durkheim, Emile. (1965). *The Elementary Forms of The Religious Life*, (Translated from the French by Joseph Ward Swain), The Free Press (A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.) New York, and Collier Macmillan Publishers, London.
- Erdogan, M. (2010). *Social Capital and Civic Participation*, International Journal of Social Sciences and Humanity Studies, Vol. 2, No. 2, ISSN: 1309-8063 (Online).
- Farr, J. (2004). *Social Capital: A Conceptual History*, Source: Political Theory, Vol.32, No.1(Feb., 2004), pp. 6-33, Published by: Sage Publications, Inc.
- Field, John. (2008). *Social Capital*, Second Edition, London: Routledge.

- Giddens, Anthony. (1997). *The Constitution of Society*, Polity Press, Cambridge CB2 1UR, UK.
- Gupte, Jaideep. (2012). *What's Civil About Intergroup Violence? Five Inadequacies Of Communal And Ethnic Constructs Of Urban Riots*, MICROCON: A Micro Level Analysis of Violent Conflict Institute of Development Studies at the University of Sussex, Brighton BN1 9RE, Research Working Paper 62.
- Johnson, Doyle Paul. (1990). *Sociological Theory, Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Robert M.Z. Lawang, dengan judul : *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kapucu, N. (2011). *Social Capital and Civic Engagement*, International Journal of Social Inquiry, Vol. 4, No. 1, pp. 23-43.
- Klinken, Gerry van. (2007). *Communal Conflict and Decentralisation in Indonesia*, The Australian Centre for Peace and Conflict Studies (ACPACS), *Occasional Papers Series [Online]*, ISSN 1833-9611.
- Kilpatrick,S., Field, J., & Falk, I. (2003). *Social Capital: An Analytical Tool for Exploring Lifelong Learning and Community Development*, Source: British Educational Research Journal, Vol. 29, No. 3, pp. 417-433, Published by: Wiley on behalf of BERA.
- Lahusen, C., & Grasso, M.T. (2018). *Solidarity in Europe*, Palgrave Studies in European Political Sociology, Springer, Switzerland.
- Lawang, Robert M.Z. (2005). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik (Suatu Pengantar)*, Jakarta: FISIP UI Press.
- Pariela, T.D. (2008). *Damai Di Tengah Konflik Maluku (Preserved Social Capital sebagai Basis Survival Strategy)*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Partha, D., & Ismail, S. (1999). *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC, The World Bank.



- Paxton, P. (2002). *Social Capital and Democracy: An Interdependent Relationship*, JSTOR, Published by: American Sociological Association.
- Ratnawati, Tri. (2006). *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soumokil, Tontji. (2011). *Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi – Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Trijono, Lambang. (2001). *Keluar Dari Kemelut Maluku*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sztompka, Piotr. (2007). *The Sociology of Social Change*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Alimandan, dengan judul : *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada.
- Turner, Jonathan H. (1986). *The Theory of Structuration*, American Journal of Sociology, The University of Chicago Press, ©2003 JSTOR.
- Wilson, Chris. (2011). *Provocation or Excuse?: Process-Tracing the Impact of Elite Propaganda in a Violent Conflict in Indonesia*, Nationalism and Ethnic Politics, ISSN: 1353-7133, Taylor & Francis Group, LLC., Routledge.